



Féminisme Beauvoirien dalam Kumpulan Cerpen *La Femme Rompue* Karya Simone de Beauvoir.

Nurlita Fitriah^{1*}, Evi Rosyani Dewi², & Wahyu Tri Widyastuti³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:
nurlitafrh@gmail.com

Received: 12 Dec 2024

Revised: 14 Dec 2024

Accepted: 15 Dec 2024

Online: 30 Dec 2024

Published: 30 Dec 2024

Franconesia: Journal of
French Teaching,
Linguistics, Literature and
Culture

E-ISSN: 3021-8233



Keywords

Bahasa Prancis, Simone de
Beauvoir, Féminisme,
Féminisme Beauvoirien,
Cerpen.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik féminisme Beauvoirien yang terdapat dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir. Karakteristik féminisme Beauvoirien tersebut yaitu (1) perempuan dapat bekerja; (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual; (3) perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat; (4) perempuan dapat menolak keliyanaan-nya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Penelitian ini adalah suatu penilitan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan metode analisis struktural karya sastra. Data penilitian berupa kata, frasa, dan kalimat pada tiga judul cerpen dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue*.

Instrumen yang digunakan adalah tabel analisis data berdasarkan teori feminism Beauvoirien. Sebelum dilakukan analisis data, data dibaca dan dipahami terlebih dahulu. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam tabel analisis data yang diklasifikasikan berdasarkan karakteristik féminisme Beauvoirien yang sesuai. Hasil penelitian ini yaitu 36 kutipan yang menunjukkan karakteristik féminisme Beauvoirien dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue*. Karakteristik féminisme Beauvoirien yang paling banyak ditemukan adalah perempuan menolak keliyanaan-nya sebanyak lima belas (15) kutipan, diikuti oleh perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat sebanyak delapan (8) kutipan, kemudian perempuan menjadi intelektual sebanyak tujuh (7) kutipan dan unsur yang palingsedikit ditemui adalah perempuan bekerja sebanyak enam (6) kutipan.

Abstract

This research intends to gain the Beauvoirian feminism characteristics present in the collection of short stories *La Femme Rompue* by Simone de Beauvoir. These Beauvoirian feminism characteristics are as follows: (1) women are capable of working; (2) women can become intellectuals; (3) women can work towards the social transformation of society; (4) women can reject their otherness by identifying themselves through the perspectives of dominant groups in society.

The research was conducted using a qualitative descriptive approach, with the primary data source being the short story collection *La Femme Rompue* by Simone de Beauvoir. The study utilizes a structural analysis method for literary works. Research data consists of words, phrases, and sentences from three short story titles within the collection *La Femme Rompue*. The analytical tool employed is a data analysis table based on Beauvoirian feminism theory. Prior to data analysis, the data is thoroughly read and understood. Subsequently, the data is presented in an analysis table categorized according to the relevant Beauvoirian feminism characteristics. The result of this study indicate that there are 36 quotations that reflect the Beauvoirian feminism characteristics in the collection of short stories *La Femme Rompue*. The Beauvoirian feminism characteristics that characteristics in the collection of short stories *La Femme Rompue* is women can reject their otherness by identifying themselves through the perspectives of dominant groups in society with a total of fifteen (15) quotes, followed by women can work towards the social transformation of society with a total of eight (8) quotes, then women can become intellectuals with a total of seven (7) quotes, while the least is women are capable of working with a total of six (6) quotes.

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Secara etimologi feminisme berasal dari bahasa latin yaitu "*femmina*" yang memiliki arti perempuan kemudian ditambahkan sufiks *-isme* berasal dari bahasa latin *-ismus*, yang menjadikan kata benda menjadi sistem, doktrin, atau praktik. Kata feminisme dicetuskan kali pertama oleh aktivis sosialis, Charles Fourier, pada 1837 setelahnya, Danielle Bosquet dkk dalam buku *Le Feminisme Pour Les Nulles* yang terbit pada tahun 2019 menjelaskan bahwa kata "Feminisme" pertama kali digunakan di Prancis oleh aktivis perempuan, Hubertine Auclert pada tahun 1882 dalam perjuangannya pada hak pilih perempuan di Prancis (Bosquet, et al., 57 :2019). Feminisme adalah sebuah pergerakan yang bermula dari kesadaran perempuan terhadap ketidaksetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Individu yang ikut serta dalam gerakan feminisme dikenal sebagai feminis. Feminis berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Feminisme memiliki banyak aliran menyesuaikan dengan perkembangan dan fokus perjuangannya. Salah satu aliran feminisme yang terkenal adalah *féminisme beauvoirien* yang merupakan hasil pemikiran Simone de Beauvoir, seorang feminis dan filsuf Prancis yang terkenal dengan karya tulisnya *Le Deuxième Sexe* yang terbit pada tahun 1956. *Féminisme beauvoirien* menekankan bahwa kesenjangan gender disebabkan oleh kondisi sosial, budaya dan struktur kekuasaan. Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang diri, sedangkan perempuan sang *liyan (the other)*. Dalam pandangan ini, perempuan menjadi "liyan" karena perempuan didefinisikan oleh pandangan laki-laki tentang diri mereka, bukan sebagai entitas yang independen dan setara.

Féminisme beauvoirien menyoroti ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan dan akademis. Dengan mempelajari perspektif ini, bermanfaat untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ketimpangan gender memengaruhi pengalaman dan prestasiperempuan dalam konteks pendidikan. Untuk itu peneliti memutuskan untuk mengkaji *féminisme beauvoirien* yang tercermin dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir yang memiliki cerita sesuai realita dengan perempuan sebagai tokoh utamanya. Penelitian ini berfokus pada empat karakteristik *féminisme beauvoirien* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir dengan menganalisis bagaimana karakter-karakter perempuan dalam tiga judul cerpen (*L'âge de discretion, Monologue, La Femme Rompue*) berusaha menuju pembebasannya. Beauvoir menjelaskan bahwa ada empat cara bagi perempuan untuk mencapai pembebasan: (1) Perempuan dapat bekerja: Dengan bekerja, perempuan dapat memiliki peluang dan akses terhadap ekonomi dan karir yang setara dengan laki-laki hingga mampu mandiri secara finansial.(2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual: Dengan mengembangkan potensi intelektual perempuan mampu berkontribusi untuk memperjuangkan kesetaraan gender dengan kecerdasannya. (3) Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat: perempuan dapat berbaur ke dalam masyarakat dan berpartisipasi aktif membuat perubahan dalam masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. (4) Perempuan dapat menolak *keliyanaan-nya* dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat: Pandangan dan ekspektasi masyarakat sebagai kelompok dominan terhadap perempuan sering kali membatasi potensi mereka dan perempuan harus berusaha menolaknya. (Beauvoir, 274-275:2017).

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini berfungsi sebagai sarana kajian peneliti dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra terkait feminisme. Selain itu dapat bermanfaat bagi perkembangan-perkembangan studi tentang *féminisme beauvoirien* dan karya sastra khususnya cerpen. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah pustaka sastra Prancis agar dapat digunakan sebagai sumber penelitian sastra selanjutnya di kemudian hari. Secara praktis, penelitian ini berfungsi sebagai sumber pengetahuan tambahan tentang kondisi sosial di Prancis, khususnya pergerakan feminisme secara historis melalui karya sastra yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan minat dalam mempelajari karya sastra Prancis khususnya cerpen.

Metode Penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka diperlukan lingkup penelitian. Lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah empat karakteristik *féminisme beauvoirien* yaitu : 1) Perempuan dapat bekerja, 2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, 3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. 4) Perempuan dapat menolak *keliyanaan-nya* dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.(Beauvoir, 274-275 :2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi yang

berfokus pada kata, frasa, kalimat dan dialog yang mengandung karakteristik *féminisme beauvoirien*. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan teori dari Miles dan Huberman: 1) Pengumpulan data, 2) Pengklasifikasian data, dan 3) Analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis struktural karya sastra dengan menganalisis unsur intrinsik cerpen.

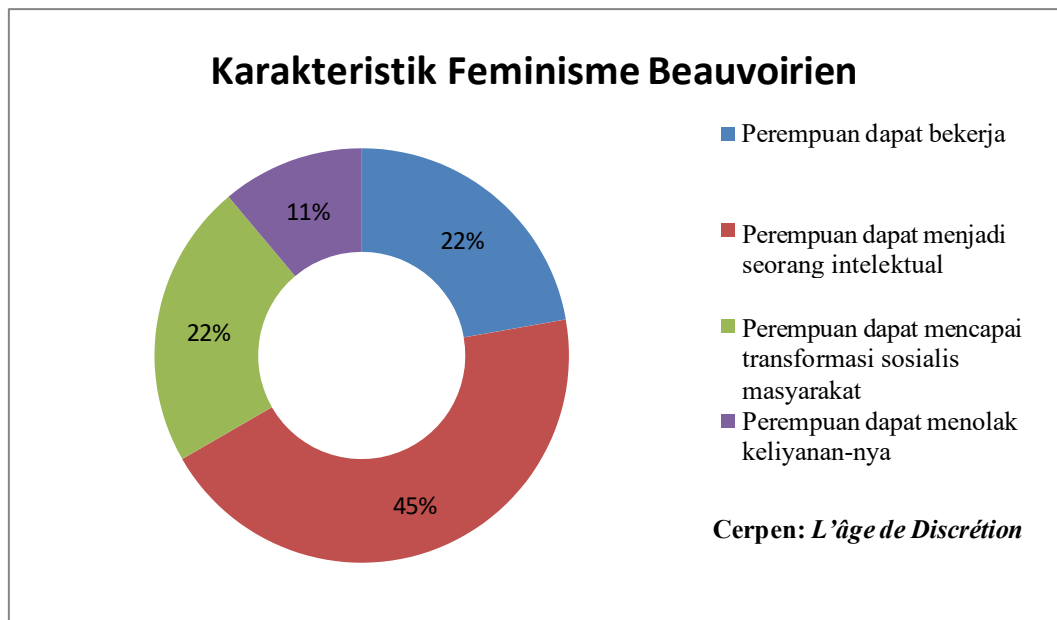
Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Dimulai dengan simak yaitu membaca secara intensif kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir. Langkah selanjutnya adalah mencatat data yang ditemukan dalam proses simak. Data tersebut berupa *féminisme beauvoirien* yang tercermin dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir. Kemudian dilakukan proses pengklasifikasian data ke dalam tabel indikator analisis data yang mengacu pada teori *féminisme beauvoirien*. Teknik analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan. (Miles et, al.,2009:16-19) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

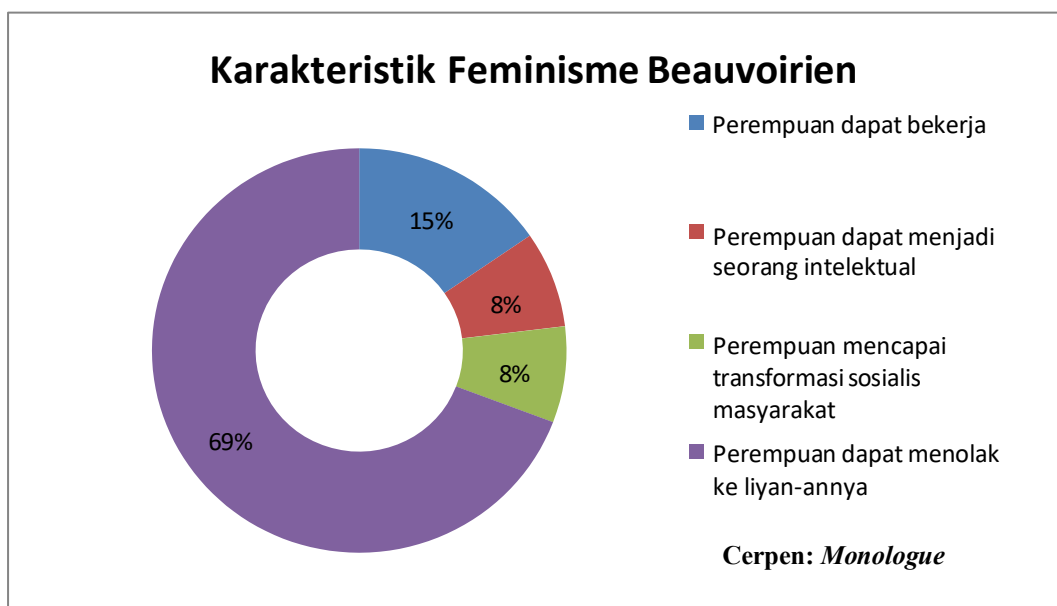
Hasil

Sumber data yang digunakan adalah Kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir diterbitkan pada tahun 1967 di Paris, Prancis. Buku ini memiliki 256 halaman dalam versi asli bahasa Prancis dan 341 halaman dalam versi terjemahan Bahasa Indonesia. Kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir yang berfokus pada tiga judul cerpen mengenai kisah hidup tiga perempuan yang berbeda. Pertama, berjudul « *L'âge de discrétion* » kisah tentang seorang wanita cerdas yang, meskipun sudah tua, masih memiliki ingatan dan ideologi yang kuat. Dia membenci sesuatu yang tidak sesuai dengan ideologinya, sebuah perubahan. Kedua, berjudul « *Monologue* », kisah tragis perempuan yang merasa gagal dalam hubungan keluarganya dan ia merasa masyarakat juga memusuhinya. Terakhir adalah « *La Femme Rompue* » dengan tokoh utama bernama Monique, seorang ibu rumah tangga yang baik namun mengalami perselingkuhan. Monique merasa perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga adalah identitasnya. Ia tak ingin kehilangan identitas itu di sisi lain, ia ingin memperbaiki hidupnya dengan lepas dari tekanan batin akibat perselingkuhan. Kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir diterbitkan pada tahun 1967 di Paris, Prancis. Buku ini memiliki 256 halaman dalam versi asli bahasa Prancis dan 341 halaman dalam versi terjemahan Bahasa Indonesia.

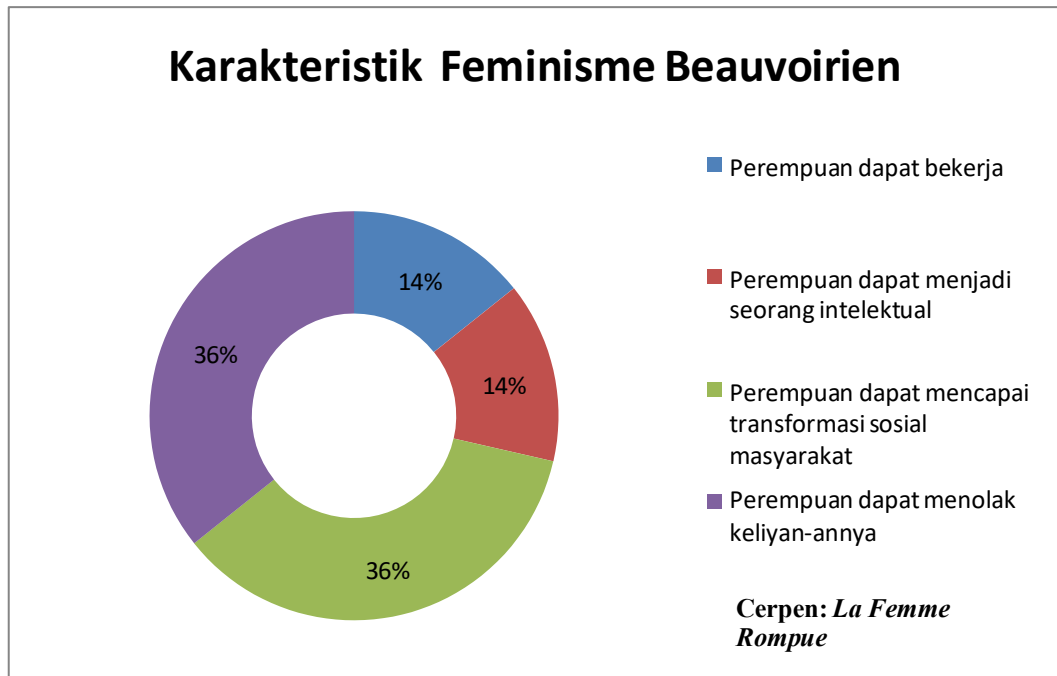
Pada cerpen pertama yang berjudul *L'âge de discrétion* didominasi oleh karakteristik perempuan perempuan dapat menjadi intelektual empat (4) kutipan, lalu karakteristik *féminisme beauvoirien* kedua yang ditemukan peneliti adalah perempuan dapat mencapai transformasi sosialis masyarakat sebanyak dua (2) kutipan. Selanjutnya karakteristik *féminisme beauvoirien* ketiga yang ditemukan adalah perempuan dapat bekerja sebanyak dua (2) kutipan, dilanjutkan dengan perempuan menolak *keliyanaan-nya* yang berjumlah hanya satu (1) kutipan Berikut persentase hasil data penelitian.



Pada cerpen kedua yang berjudul *Monologue* didominasi oleh perempuan menolak keliyanan-nya sebanyak Sembilan (9) kutipan, lalu karakteristik *féminisme beauvoirien* kedua yang ditemukan peneliti adalah perempuan dapat bekerja sebanyak dua (2) kutipan. Selanjutnya karakteristik *féminisme beauvoirien* ketigayang ditemukan adalah perempuan dapat mencapai transformasi sosialis masyarakat sebanyak satu (1) kutipan dan hanya ditemukan satu (1) karakteristik perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Berikut persentase hasil data penelitian.



Pada cerpen ketiga *La Femme Rompue* karakteristik *féminisme beauvoirien* yang ditemukan seimbang antara perempuan menolak *keliyanan-nya* sebanyak lima (5) kutipan dan perempuan dapat mencapai transformasi sosialis masyarakat yang juga lima (5) kutipan, lalu karakteristik *féminisme beauvoirien* lain yang ditemukan peneliti adalah perempuan dapat bekerja sebanyak dua (2) kutipan. Selanjutnya karakteristik *féminisme beauvoirien* yang ditemukan adalah perempuan dapat menjadi seorang intelektual sebanyak dua (2) kutipan. Berikut persentase hasil data penelitian.



Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dalam sumber data kumpulan cerpen *La Femme Rompue* ini didominasi oleh karakteristik perempuan menolak keliyanannya, lalu dilanjut oleh perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat, selanjutnya karakteristik *féminisme beauvoirien* ketiga yang ditemukan adalah perempuan dapat menjadi intelektual, dan kategori unsur yang paling sedikit ditemui adalah perempuan dapat bekerja.

1. Perempuan Menolak *Keliyanan-nya*

Temuan pertama karakteristik *féminisme beauvoirien* dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* merujuk pada perempuan menolak keliyanannya, yang artinya perempuan dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dalam kelompok masyarakat dengan mandiri dan berani berpendapat serta mampu menentukan nasibnya sendiri (Beauvoir, 275 :2017).

...elle se baladait à travers son bordel de chambre à moitié à poil dans son peignoir de soie blanche taché et troué de brûlures de cigarettes il se collait à ses cuisses ça lève le cœur les mères avec leurs petits mâles il aurait fallu que je leur ressemble ah non! Je voulais des gosses bien des gosses propres et que Francis ne devienne pas un pédé comme Nanard.

Kutipan diatas menunjukkan pernyataan tokoh utama, Murielle, dalam cerpen Monologue bahwa Murielle menolak *keliyanaan-nya* sebagai ibu terhadap nilai yang ada di masyarakat. Menolak keliyanaan berarti dapat mengidentifikasi dirinya sendiri melalui pandangan dan pendapat dirinya sebagai perempuan. Saat Murielle mengenang kembali masa kecilnya pada malam tahun baru, ia mengingat jelas bagaimana orang tuanya memperlakukannya dan adik laki-laknya, Nanard. Murielle kecil sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya. Tak jarang ia mendapat makian atau pukulan jika orang tuanya bertengkar. Sedangkan Nanard diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan pelukan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan suasana rumah Murielle saat ia kecil. Ia mengingat ibunya sering terlihat sibuk kesana kemari dengan pakaian seadanya, penuh noda dan berlubang karena sundutan rokok. Ayahnya duduk santai memeluk kakinya. Ibunya sibuk dengan tugas melayani suaminya dan Murielle diharapkan menjadi seperti mereka.

Ungkapan ***"les mères avec leurs petits mâles il aurait fallu que je leur ressemble ah non!"*** atau yang artinya "ibu-ibu dengan tugas untuk melayani suaminya dan aku diharapkan menjadi seperti mereka, aku tidak mau!" menunjukkan bahwa Murielle merasa dituntut untuk menjadi seperti ibunya, namun Murielle menentang nilai tersebut. Ia berani menentukan hidupnya sendiri dengan tidak ingin jadi perempuan yang hanya sibuk dengan tugas-tugas melayani suami sebaik mungkin. Diikuti dengan kalimat ***"Je voulais des gosses bien des gosses propres et que Francis ne devienne pas un pédé comme Nanard"*** atau yang berarti "aku ingin anak-anakku dibesarkan dengan baik, aku tidak menginginkan anakku menjadi homo seperti Nanard" kalimat tersebut menunjukkan bahwa Murielle lebih berkeinginan membesarkan dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan baik nilai moral yang dianutnya, agar memiliki kualitas hidup yang juga baik menjadi hal yang difokuskan Murielle saat ia menjadi ibu rumah tangga. Menurut Beauvoir perempuan dapat mendefinisikan ulang atau menghapuskan perannya sebagai istri, sebagai ibu, perempuan pekerja, pelacur narsis dan perempuan mistis (Beauvoir 273 :2017). Dalam hal ini Murielle mendefinisikan kembali perannya sebagai seorang istri dan seorang ibu dan menolak keliyanaannya.

2. Perempuan Transformasi Sosial Masyarakat

Temuan kedua karakteristik *feminisme beauvoirien* dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* merujuk pada perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat, yang artinya perempuan dapat berpartisipasi aktif dan intelektual perempuan dalam kelompok-kelompok yang membangun perubahan (Beauvoir, 276 :2017).

Par bonheur, contrairement à André qui ne voit plus personne, je me suis liée avec des élèves et de jeunes collègues ; je les préfère aux femmes de mon âge. Leur curiosité vivifie la mienne ; elles m'entraînent dans leur avenir, par-delà ma tombe.

Kutipan di atas menunjukkan adanya usaha tokoh utama dalam cerpen *L'Âge de Discrétion* untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok masyarakat. Kalimat ***“je me suis liée avec des élèves et de jeunes collègues ; je les préfère aux femmes de mon âge. Leur curiosité vivifie la mienne ; elles m'entraînent dans leur avenir, par-delà ma tombe.”*** yang artinya “aku dapat berteman dengan beberapa muridku dan rekan kerjaku yang lebih junior: aku lebih menyukai mereka dibandingkan dengan perempuan yang seusia denganku. Keingintahuan mereka mendorong diriku sendiri masuk ke dalam kehidupan yang sesungguhnya: mereka menarik diriku ke dalam masa depan mereka, di sisi yang jauh dari liang makamku sendiri.” Menunjukkan tokoh utama gemar menemui orang-orang yang umurnya lebih muda darinya. Ia senang berteman dengan para siswa dan koleganya karena rasa semangat dan keingin tahuan mereka mampu membuat tokoh utama merasa lebih hidup. Ini berakitan dengan perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat menurut Beauvoir (2017) yang dapat dilakukan dengan aktif berpartisipasi dalam kelompok yang memiliki pengaruh pada perubahan di masyarakat saalah satunya kelompok intelektual. Hubungan pertemanan tersebut mampu membuka kesempatan untuk saling bertukar ilmu serta pengalaman hidup yang bermanfaat. Bagi tokoh utama, usia tidak menjadi penghalang untuk berteman dengan siapapun.

3. Perempuan Intelektual

Temuan ketiga karakteristik *feminisme beauvoirien* dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* merujuk pada perempuan dapat menjadi intelektual, yang artinya perempuan melakukan dan menempuh pendidikan, kritis dan analitis, serta kaya akan pengalaman dan pengetahuan (Beauvoir, 275:2017).

Vieillir m'angoissait. Et puis j'ai entrepris une étude sur Montesquieu, j'ai réussi à faire passer l'agrégation à Philippe, à lui faire commencer une thèse. On m'a confié des cours en Sorbonne qui m'ont intéressée plus encore que ma khâgne. Je me suis résignée à mon corps. Il m'a semblé que je ressuscitai.

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bagaimana tokoh utama dalam cerpen *L'Âge de Discrétion* menjadi seorang perempuan intelektual. Dijelaskan dalam kalimat ***“Et puis j'ai entrepris une étude sur Montesquieu, j'ai réussi à faire passer l'agrégation à Philippe, à lui faire commencer une thèse. On m'a confié des cours en Sorbonne qui m'ont intéressée plus encore que ma khâgne. Je me suis résignée à mon corps. Il m'a semblé que je ressuscitai.”*** yang artinya “Namun kemudian aku mengerjakan buku mengenai Montesquieu; aku menemani Phillipe mengikuti ujian *aggregation* dan aku juga berhasil membuatnya memulai untuk menulis tesis. Aku diberi tugas mengajar di Sorbonne dan bagiku mengajar disana sungguh sangat menyenangkan daripada mengajar di berbagai kelas di universitasku. Aku menjadi lebih menyesuaikan

diri dengan keadaan tubuhku; aku seperti bisa hidup kembali” Begitu banyak pengalaman intelektual tokoh utama. Mulai dari mempelajari Montesquieu, lalu mengajar di Sorbonne. Menempuh pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan tokoh utama merupakan usaha perempuan menuju pembebasan yang ditandai dengan rasa bahagia sebagai diri yang mempelajari dan mengamati bukan objek yang diamati sesuai dengan teori Beauvoir (2017). Semuanya ia lakukan di masa tuanya, bagi tokoh utama tak ada kata terlalu tua untuk belajar.

4. Perempuan Bekerja

Temuan terakhir karakteristik *feminisme beauvoirien* dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* merujuk pada perempuan bekerja, yang artinya dapat bekerja di berbagai sektor, mandiri secara finansial, dan progresif dalam karir (Beauvoir, 274:2017).

J'ai accepté un travail. Je vais à la salle des périodiques de la Nationale dépouiller de vieilles revues médicales pour le compte d'un type qui écrit sur l'histoire de la médecine.

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama cerpen *La Femme Rompue*, Monique, yang mulai menerima pekerjaan yang terlihat pada kalimat “***J'ai accepté un travail. Je vais à la salle des périodiques de la Nationale dépouiller de vieilles revues médicales***” yang artinya “Aku menerima suatu pekerjaan. Aku pergi ke kantor majalah Bibliothèque Nationale dan aku menyisir nomor-nomor belakang majalah kesehatan”. Monique menerima pekerjaan dengan tugas membaca dan mencatat jurnal medis lama untuk membantu seorang pria yang menuliskan sejarah kedokteran. Hal ini berkaitan dengan teori Beauvoir (2017) dalam menuju pembebasannya perempuan harus bekerja. Selain untuk kebutuhan finansial, bekerja juga dianggap sebagai salah satu cara yang direkomendasikan oleh psikolog Monique untuk distraksi diri dari masalah rumah tangga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir mengandung karakteristik *feminisme beauvoirien*. Jumlah data penelitian yang diperoleh dari sumber data adalah tiga puluh enam (36) kutipan kalimat yang menunjukkan adanya *feminisme beauvoirien*. Dalam kumpulan cerpen ini, karakteristik perempuan menolak *keliyanannya* mendominasi dengan lima belas (15) kutipan, diikuti oleh perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat dengan delapan (8) kutipan. Selain itu, peneliti juga menemukan Perempuan menjadi intelektual sebanyak tujuh (7) kutipan dan perempuan bekerja merupakan kategori unsur yang paling sedikit ditemui, yaitu hanya enam (6) kutipan.

Perempuan menolak *keliyanannya* paling banyak ditemukan dalam buku kumpulan cerpen *La Femme Rompue*, khususnya perempuan menolak keliyanannya pada nilai nilai patriarkis yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut seperti para istri yang harus tunduk dan mengabdikan, melayani suami, posisi istri yang inferior dalam rumah tangga, eksistensi perempuan pada usia tua yang tak lagi bermakna, lalu stereotip buruk janda yang dianggap perempuan genit dan menerima lelaki mana saja yang datang kepadanya,

serta gambaran ideal perempuan yang lemah lembut dan harus selalu bersabar. Berikutnya, perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat ditunjukkan dalam buku ini dengan perilaku-perilaku tokoh yang ikut ambil andil dalam kelompok-kelompok besar maupun kecil dalam membangun perubahan dalam masyarakat. Partisipasi yang ditunjukkan tokoh utama dalam cerpen pertama yaitu *L'Âge de Discrétion* yaitu sang tokoh utama aktif menulis untuk perkembangan ilmu pengetahuan sastra, mendiskusikan karyanya dengan koleganya lalu melakukan obrolan dan diskusi pula dengan murid-muridnya.

Kemudian pada cerpen *Monologue*, tokoh utama yang bernama Murielle aktif membantu secara finansial kelompok kecil persaudaraan antar perempuan di lingkungan rumahnya. Tokoh utama cerpen *La Femme Rompue* melakukan kerja sosial dalam kelompok yang lebih besar dan masalah yang lebih serius yaitu membantu anak-anak terlantar. Selanjutnya karakteristik perempuan intelektual juga ditemukan dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue*. Pada cerpen *L'Âge de Discrétion*, tokoh utamanya memang seorang intelektual, guru dan penulis, di luar itu ia juga memiliki hobi melakukan perjalanan yang membuatnya memiliki kecerdasan dan pengetahuan soal perjalanan, khususnya di Eropa. Cerpen *Monologue* menampilkan Murielle, perempuan pekerja bank yang juga mempunyai pengetahuan dan pengalaman soal hukum dan pengadilan. Tokoh utama pada *La Femme Rompue* memiliki kecerdasan dalam pendekatan kepada anak-anak, kerjakerja sosial dan kemampuan menyeimbangkan begitu banyak tugas dan pekerjaan dalam hidupnya.

Karakteristik terakhir yang paling sedikit ditemukan adalah perempuan bekerja. Pekerjaan yang masih dilakukan tokoh utama dalam cerpen *L'Âge de Discrétion* adalah menulis sedangkan, pada cerpen *Monologue* dijelaskan tokoh utama merupakan pekerja bank dan pada cerpen *La Femme Rompue*, Monique sang tokoh utama, selain melakukan pekerjaan sosial, ia juga menerima pekerjaan di perpustakaan nasional sebagai petugas baca dan catat arsip medis lama untuk keperluan penulisan sejarah medis. *Féminisme beauvoirien* yang ditunjukkan dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir merupakan usaha-usaha dan kesadaran tokoh-tokoh perempuan untuk mencapai eksistensi yang dikehendaki atau diinginkannya. Meskipun empat karakteristik *féminisme beauvoirien* sudah diterapkan oleh setiap tokoh utama pada ketiga cerpen, faktor usia menjadi hambatan utama mereka karena hal tersebut mempengaruhi gerak, pikiran, perasaan dan juga cara pandang orang lain. Bagaimana pun juga *féminisme beauvoirien* berhasil membuat para tokoh utama memiliki pandangan hidup yang optimis, jelas dan sadar akan nilai dirinya sebagai perempuan, serta mengarahkan kepada jalan hidup yang dipilih sendiri bukan yang ditentukan oleh masyarakat.

Referensi

- Barthes, R. (2014). *L'analyse structurale du récit*. Seuil.
- Beauvoir, Simone de. (2017). *La Femme Rompue*. Gallimard.
- Beauvoir, Simone de. (2017). *Perempuan yang Dihancurkan*. (Priyasudiarja, Y, Penerjemah). Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, Simone de. (2011). *Le Deuxième Sexe II: L'expérience Vécue*. Gallimard.
- Beauvoir, Simone de. (2011). *Le Deuxième Sexe I: Les faits et les mythes*. Gallimard.
- Bosquet, et al. (2019). *Le Feminisme Pour Les Nulles* (1st ed). First.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Muliadi. (2017). *Telaah Prosa*. De La Macca.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- O'Brien, K. (2009). *Women and Enlightenment in Eighteenth-Century Britain*. Cambridge University Press.
- Peyroutet, C. (2009) *La Pratique de L'expression Écrite*. Nathan.
- Reuter, Yves. (2009) . *L'analyse du recit* (3rd ed). Armand Colin.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan pengkajian sastra : pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Gama Media.
- Stanton, R.(2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka pelajar.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (4th ed). (Prabasmoro, AP, Penerjemah). Jelasutra.
- Ainun Fintari, H., & ., S. (2018). *Studi Fenomenologi Feminis : Esensi Pengalaman Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. *Interaksi Online*, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/20217>
- Osterlin, Sara G. (2021). *L'objectivation de la femme : Une étude comparative de La femme rompue et Moment d'un couple*. urn:nbn:se:su:diva-202826
- Suwastini, N.K.A. (2013). *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2(1). DOI:10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408